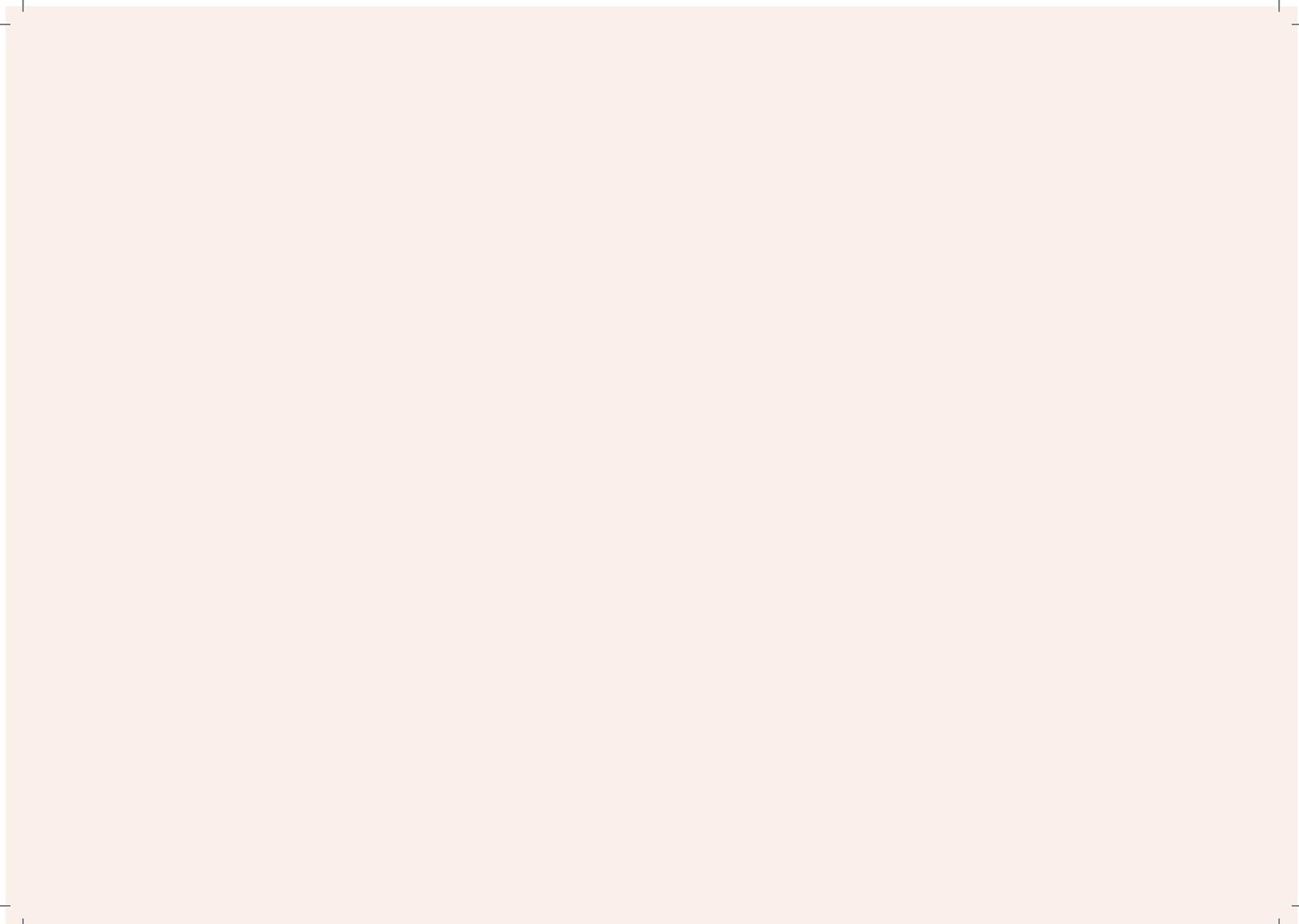


Panduan Toolkit Kesiapan Anak



DIREKTORAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DIREKTORAT JENDERAL PAUD, PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
2020



Panduan Toolkit Kesiapan Anak



Diterbitkan oleh:



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Jenderal Sudirman

Gedung E Lt. 7, Senayan Jakarta 10270

Telepon: (021) 57900244

Pengarah : Jumeri
Penyunting : Lestari Koesoema Wardhani
Penyusun : Muhammad Hasbi
Lucia RM Royanto
Sisilia Maryati
Rahmitha P
Lara Fridani
Nila Kusumaningtyas
Reviewer : Murtiningsih
Eko Tri Rakhmawati
Istianingsih Rahayu
Ilustrator : Zalsabila Fawaza
Penata Letak : Arnalis
Sekretariat : Neneng Rachmawati
Ridwan Noor H

Daftar Isi

DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TUJUAN	1
Apa yang dimaksud Perkembangan Fisik Sensomotorik?.....	2
Apa yang dimaksud Perkembangan Kognitif?.....	3
Apa yang dimaksud Perkembangan Sosial Emosional?.....	4
Apa yang dimaksud Sikap Belajar?.....	5
Konsep Kesiapan Anak.....	6
Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menggunakan Toolkit ini	7
Terima Anak Apa Adanya	8
Anak Mendapatkan Pelayanan yang Maksimal.....	10
Anak Memiliki Kesempatan untuk Merasakan Keberhasilan-Keberhasilan Kecil	12
Anak Didorong Untuk Mengembangkan Kelebihan-Kelebihannya	14
Anak Diajak Untuk Menerima Kekurangan-Kekurangannya.....	17
Beri dukungan bila anak berbeda dari teman-temannya	19
Bagaimana Menggunakan Toolkit Ini?	21

Kata Pengantar

Kesiapan bersekolah pada anak usia dini berfokus pada anak yang bersiap akan memasuki Sekolah Dasar. Kelancaran transisi anak untuk masuk ke Sekolah Dasar sangat di butuhkan dan perlu melibatkan keluarga, selain sekolah. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan dukungan lingkungan sekolah perlu diupayakan agar anak dapat memperoleh pembelajaran yang berkualitas.

Panduan dan toolkit kesiapan bersekolah yang tersedia merupakan bagian dari program untuk mendorong kesiapan bersekolah anak. Buku-buku ini terdiri dari satu buku Pedoman Kesiapan Bersekolah dan tiga buku Panduan Toolkit Kesiapan Bersekolah serta tiga buku Toolkit Kesiapan Bersekolah. Panduan dan Toolkit masing-masing terdiri atas buku-buku untuk Kesiapan Anak, Kesiapan Keluarga dan Kesiapan Sekolah. Penggunaan buku-buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas kepada orang tua dan guru mengenai kesiapan anak bersekolah beserta cara-cara mengembangkannya. Prinsip-prinsip bermain adalah belajar bagi anak, pendidikan anak usia dini yang holistik dan terintegrasi serta sekolah ramah anak menjadi landasan yang kuat dalam aktivitas-aktivitas yang disarankan dalam buku-buku ini. Kerjasama keluarga dan sekolah diharapkan dapat tercipta, sehingga anak mendapatkan manfaat yang maksimal.

Tujuan

Toolkit Kesiapan Anak ini dipersiapkan untuk memberikan ide-ide dan cara-cara sederhana kepada orang tua maupun guru dalam memberikan pengalaman dan pengayaan pada anak usia 5-6 tahun agar siap bersekolah di SD. Sebagaimana diketahui, kesiapan anak untuk bersekolah mencakup perkembangan fisik sensomotorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan sikap belajar.

Seorang anak dikatakan siap bersekolah ketika ia sudah memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sosial-emosional. Kemampuan-kemampuan ini merupakan hasil stimulasi dari pendidik (orang tua dan guru) dan interaksi anak secara terus menerus dengan lingkungannya, sehingga anak mendapatkan berbagai pengalaman sebagai dasar untuk beradaptasi dengan tantangan belajar di jenjang berikutnya.

Apa yang dimaksud Perkembangan Fisik Sensomotorik?

Seorang anak berkembang secara fisik dan sensomotorik dan semuanya terjadi dalam proses perkembangan yang berkesinambungan, misalnya pada pembentukan tulang, tumbuh kembang gerakan otot-otot dan saraf sesuai dengan rentang usianya dan akan memengaruhi keterampilan anak dalam bergerak. Ada dua keterampilan yang tercakup dalam perkembangan fisik -, yaitu: keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Aspek fisik dan sensomotorik penting untuk dikembangkan karena menjadikan anak siap untuk menjalankan kegiatan pada jenjang berikutnya.



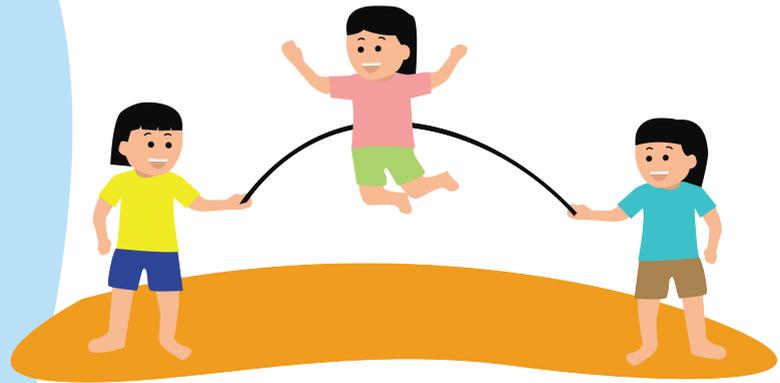
Apa yang dimaksud Perkembangan Kognitif?

Perkembangan kognitif mengacu pada bagaimana proses berpikir anak, serta terkait dengan kecerdasan dan perubahan bahasa seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya.



Apa yang dimaksud Perkembangan Sosial Emosional?

Kemampuan anak untuk memahami, mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap namun tidak berlebihan. Bila kita berbicara mengenai emosi, maka hal itu mencakup emosi positif maupun emosi negatif. Selain itu, diharapkan anak dapat menjalin hubungan dengan anak lain dan orang dewasa di sekitarnya, serta dapat secara aktif mengeksplorasi lingkungannya.



Apa yang dimaksud Sikap Belajar?



Sikap belajar mencakup rasa ingin tahu, kreativitas, kemandirian, serta ketekunan anak dalam belajar.

Konsep Kesiapan Anak

Konsep ini merupakan bagian dari kesiapan bersekolah, yang terdiri dari kesiapan anak yaitu harapan bahwa anak siap untuk masuk sekolah, keluarga siap mendukung belajar anak dan sekolah siap untuk menerima anak.

Aspek-aspek kesiapan anak yang disebutkan di atas, diharapkan dapat membantunya dalam mengembangkan kesiapan bersekolahnya. Anak yang siap bersekolah akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu yang besar untuk mendapatkan pengalaman belajar baru.

Toolkit ini menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan anak dalam aspek-aspek yang disebutkan di atas, sehingga dapat mempersiapkan anak dalam dasar-dasar berkomunikasi, berliterasi, bermatematika, berolahraga, berhubungan sosial dengan orang lain, selain juga dasar-dasar dalam mengolah emosinya, melakukan ekspresi seni, memahami dunia dan pengalaman-pengalaman belajar lainnya. Selain itu, anak diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan terkait dengan emosinya ketika berpisah dari orang tua yang selama ini menjadi zona nyamannya. Sikap yang patut dikembangkan untuk mempersiapkan anak siap bersekolah adalah kemandirian dalam bantu diri (*self-help*), serta memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia sekelilingnya serta memiliki keinginan untuk belajar, yang ditunjukkan dari sikap belajarnya.

Toolkit ini dapat dipergunakan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah, karena fokus utama yang dikembangkan adalah anak. Anak perlu distimulasi ketika berada di rumah dan ketika berada di sekolah. Untuk itu tentu dibutuhkan kerjasama yang erat antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, agar anak berkembang secara optimal.

Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menggunakan Toolkit ini



Terima anak apa adanya



Anak mendapatkan pelayanan yang maksimal



Anak memiliki kesempatan untuk merasakan keberhasilan-keberhasilan kecil



Anak didorong untuk mengembangkan kelebihan-kelebihannya



Anak diajak untuk menerima kekurangan-kekurangannya



Berikan perhatian apabila anak memiliki perbedaan

Terima Anak Apa Adanya

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan, namun ketika orang dewasa, baik orang tua maupun guru memberikan pelabelan negatif sebelum mengenal anak dengan lebih baik, maka hal ini akan dirasakan tidak adil oleh anak. Oleh karena itu beri anak kesempatan-kesempatan untuk dapat menunjukkan kebolehnya.

Jangan mengatakan, "Ah, memang Rina pemalu, maka dari itu dia tidak berani maju berbicara di depan teman-temannya". Lebih mengatakan, "Ayo teman-teman, kita dengarkan Rina akan mengatakan sesuatu", kemudian berikan kesempatan bagi Rina untuk berbicara. Ketika Rina berbicara dengan suara kecil, jangan minta dia untuk berbicara lebih keras, namun dekatkan telinga kita ke wajah Rina. Kemudian dengan wajah 'lucu' sampaikan pada





teman-temannya tentang apa yang dikatakan Rina. Setelah itu jangan lupa untuk memuji keberanian Rina menyampaikan pendapatnya. Cara ini dapat mengembangkan kepercayaan diri Rina dan teman-temannya pun menyadari bahwa perilaku seperti itu dapat diterima dan boleh dilakukan oleh anak. Cara ini juga tidak mempermalukan anak.

Di rumah, orang tua juga perlu menampilkan perilaku penuh penerimaan. Misalnya dengan selalu tersenyum ketika berbicara dengan anak serta memperhatikan ketika anak berbicara. Anak merasa dihargai apabila kita memberikan perhatian penuh pada anak.

Di sekolah pun, guru perlu memperhatikan anak, walaupun guru mengajar beberapa anak sekaligus. Jangan berbicara sembari melakukan sesuatu, karena hal itu membuat anak merasa tidak diperhatikan. Sedikit mengarahkan wajah ke anak, sambil menulis saja sudah dapat membuat anak merasa diterima. Jangan lupa tersenyum dan bertanya dengan suara ramah, "Boni, ada apa datang ke meja ibu guru? Ada yang akan ditanyakankah?" Sikap positif yang ditampilkan melalui ekspresi wajah dan intonasi suara akan dapat dengan mudah ditangkap oleh anak.

Anak Mendapatkan Pelayanan yang Maksimal

Ketika berinteraksi dengan anak, pastikan kita siap secara fisik dan pikiran dalam berhadapan dengan anak. Anak membutuhkan orang tua dan guru yang sepenuhnya memperhatikan dan mendampingi mereka dalam beraktivitas. Secara naluri, anak akan merasa tidak nyaman bila orang dewasa yang berinteraksi dengan mereka tidak sepenuhnya memusatkan perhatian pada aktivitas yang sedang berlangsung. Akibatnya anak menjadi lebih bertingkah agar makin diperhatikan atau merasa tidak nyaman dan meninggalkan interaksi yang sedang dilakukan.





Cara yang dapat dilakukan orang dewasa untuk dapat melayani anak dengan baik adalah dengan tidak melakukan aktivitas lain selama berinteraksi dengan anak. Misalnya, letakkan dulu ponsel Anda ketika anak mengajak berbicara atau Anda sedang membantu anak melakukan aktivitasnya.

Berhenti sejenak ketika mengerjakan aktivitas kita dan anak sedang membutuhkan bantuan juga merupakan usaha untuk dapat melayani kebutuhan anak. Orang dewasa juga dapat berusaha untuk memahami anak yang mungkin masih terbatas dalam berbahasa dan menyampaikan keinginannya dengan menggunakan kalimat lengkap. Anak akan lebih paham dengan *gesture*/bahasa tubuh sebagai penguat informasi yang diberikan oleh orang dewasa.

Anak Memiliki Kesempatan untuk Merasakan Keberhasilan-Keberhasilan Kecil

Salah satu unsur dari percaya diri (*self-confidence*) adalah perasaan berhasil melakukan suatu aktivitas/ pekerjaan. Apalagi pada anak yang sedang dalam tahapan menguasai banyak keterampilan dan berproses untuk mandiri. Bagi orang dewasa, mungkin yang dilakukan oleh anak adalah hal kecil dan sepele, namun sebaliknya bagi anak bisa jadi hal itu merupakan pencapaian besar yang pernah ia rasakan.

Membuka dan menutup tutup botol berulir, misalnya. Berikan kesempatan anak untuk melakukannya sendiri dan berikan pujian dengan mengatakan, "Wah, kamu berhasil menutup botol sendiri!" Lengkapi kalimat tersebut dengan isyarat





mengacungkan ibu jari atau menepuk lembut bahunya sebagai tanda bahwa ia berhasil. Atau ketika anak berhasil mewujudkan rencananya, sesederhana ia mengatakan akan mencoba menggambar kupu-kupu dan merasa bahwa gambar yang dibuatnya adalah kupu-kupu tercantik yang pernah ia buat, orang dewasa dapat menunjukkan ketertarikan dan bergembira bersama anak atas keberhasilannya.

Anak Didorong Untuk Mengembangkan Kelebihan-Kelebihannya

Fokus pada kemampuan yang sudah dikuasai oleh anak untuk menjadi pijakan dalam menguasai keterampilan-keterampilan lainnya. Kita sebagai orang dewasa tidak disarankan untuk menekankan pada ketidakmampuan atau kekurangan anak dalam melakukan suatu aktivitas. Sebaliknya, kita perlu memusatkan perhatian pada kelebihan yang dimiliki anak sehingga rasa percaya diri anak akan meningkat. Dengan landasan kepercayaan diri yang baik, anak akan lebih mudah untuk mencapai prestasi. Setelahnya, anak akan dengan sendirinya berusaha melatih kemampuannya agar ia mendapatkan perasaan berhasil yang ia anggap menyenangkan.



Anak yang percaya diri dalam menggambar, akan semangat untuk berlatih menggambar. Hal ini memberikan manfaat yang besar karena anak akan terbiasa menuangkan imajinasinya dalam bentuk coretan dan tarikan garis. Selain itu, hal ini bermanfaat dalam memperkuat jari-jari tangan anak dan melatih gerakan motorik halusnya. Aktivitas ini tentu akan membantu ketika nantinya anak menarik garis untuk membuat huruf dan angka.

Demikian pula pada anak yang senang bergerak dan terampil dalam melakukan aktivitas memanjat dan melompat. Berikan anak kesempatan untuk bergerak dengan terarah dan dengan cara yang betul. Kelak ia akan memiliki kendali tubuh yang baik dan mampu untuk mengarahkan gerakannya dengan optimal.



Usahakan untuk selalu memperhatikan kelebihan yang ditampilkan oleh anak, baik itu secara fisik, maupun secara emosi. Ada anak-anak yang menunjukkan empati dan perhatian kepada orang lain, ada yang berani mengutarakan pendapat dan keterampilannya, ada pula anak yang terlihat luwes dan ramah ketika berinteraksi dengan orang lain. Semuanya menjadi kekuatan positif yang akan membantu anak mengembangkan diri di kemudian hari.



Anak Diajak Untuk Menerima Kekurangan-Kekurangannya

Tidak ada orang dewasa yang sempurna, apalagi anak yang masih dalam proses perkembangan. Dengan demikian, pendidik (guru dan orang tua) sebagai orang dewasa perlu meyakinkan anak untuk tetap bersemangat belajar dan terus berlatih. Orang dewasa perlu menjelaskan secara bijak bahwa kekurangan yang mungkin dimiliki anak saat ini bukanlah masalah besar, tetapi kekurangan ini perlu dijadikan kesempatan untuk terus belajar. Menerima kondisi diri sendiri, apa pun itu baik kekuatan maupun kekurangan, adalah suatu proses yang akan membentuk konsep diri positif di masa remaja dan dewasa.



Orang dewasa dapat membuat anak memahami bahwa kekurangan adalah kesempatan untuk terus berlatih dan membuat perubahan yang baik. Boleh saja memberikan pendapat tentang kemampuan yang harus dilatih, tetapi jaga agar tidak memberikan komentar mengenai pribadi anak. Fokuskan pendapat Anda pada perilaku yang dapat diubah oleh anak menjadi lebih baik.

Contohnya, ketika anak mengalami kesulitan untuk dapat melompat karena berat badannya di atas rata-rata anak sebayanya, orang dewasa dapat mengatakan bahwa memang sulit untuk dapat melompat tinggi. Tidak usah mengatakan bahwa anak gendut atau berat untuk melompat. Arahkan anak untuk lebih banyak bergerak dan makan makanan sehat tanpa gula, misalnya, agar ia merasa lebih ringan dan dapat bergerak lebih lincah.

Teman-teman sebaya anak akan belajar bagaimana memberikan respons dan menguatkan teman dari contoh orang dewasa. Bila anak menunjukkan kegagalan karena ketidakmampuannya, orang dewasa dapat mengatakan, "tidak apa, kamu bisa berlatih lagi dengan cara (tunjukkan caranya)."



Beri Dukungan Bila Anak Berbeda dari Teman-temannya

Setiap orang adalah unik. Juga anak-anak. Pasti ada tampilan fisik yang khas atau kemampuan yang dapat atau tidak dapat dilakukan, misalnya. Orang dewasa dapat membantu anak untuk bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya dan teman-temannya. Berbeda itu biasa, suatu pemahaman yang penting dimiliki oleh anak. Bahwa dengan perbedaan dan keunikan yang dimiliki, maka hidup dan pertemanan menjadi beraneka ragamnya.

Bantu anak untuk dapat memiliki kesadaran akan kelebihan dan kekurangannya, namun lebih tekankan pada kelebihan yang dimiliki. Katakan,



“Tidak apa-apa Ade tidak dapat menggambar dengan baik seperti teman-temannya, tapi kan Ade bisa melompat dengan tinggi”. Ajak anak untuk mensyukuri semua yang dimiliki baik itu positif maupun negatif.

Tampilan fisik adalah perbedaan yang paling mudah dilihat dan teramati oleh anak lain. Orang dewasa dapat berdiskusi dengan anak yang memiliki perbedaan fisik (atau perilaku) mengenai apa yang terjadi pada dirinya. Beri kesempatan anak untuk bercerita mengenai kondisi dirinya di hadapan teman-temannya, jika dirasa anak sudah siap. Orang dewasa juga dapat berdiskusi dengan teman-temannya tentang apa yang mereka perhatikan dan bagaimana pendapat mereka. Diskusikan juga bagaimana cara untuk membantu teman yang memiliki perbedaan agar bisa merasa nyaman bila beraktivitas bersama teman-teman. Dengarkan pendapat mereka, dengan ide-ide yang muncul maka anak-anak akan belajar berempati dan menunjukkan perilaku sosial yang positif.



Bagaimana Menggunakan Toolkit Ini?

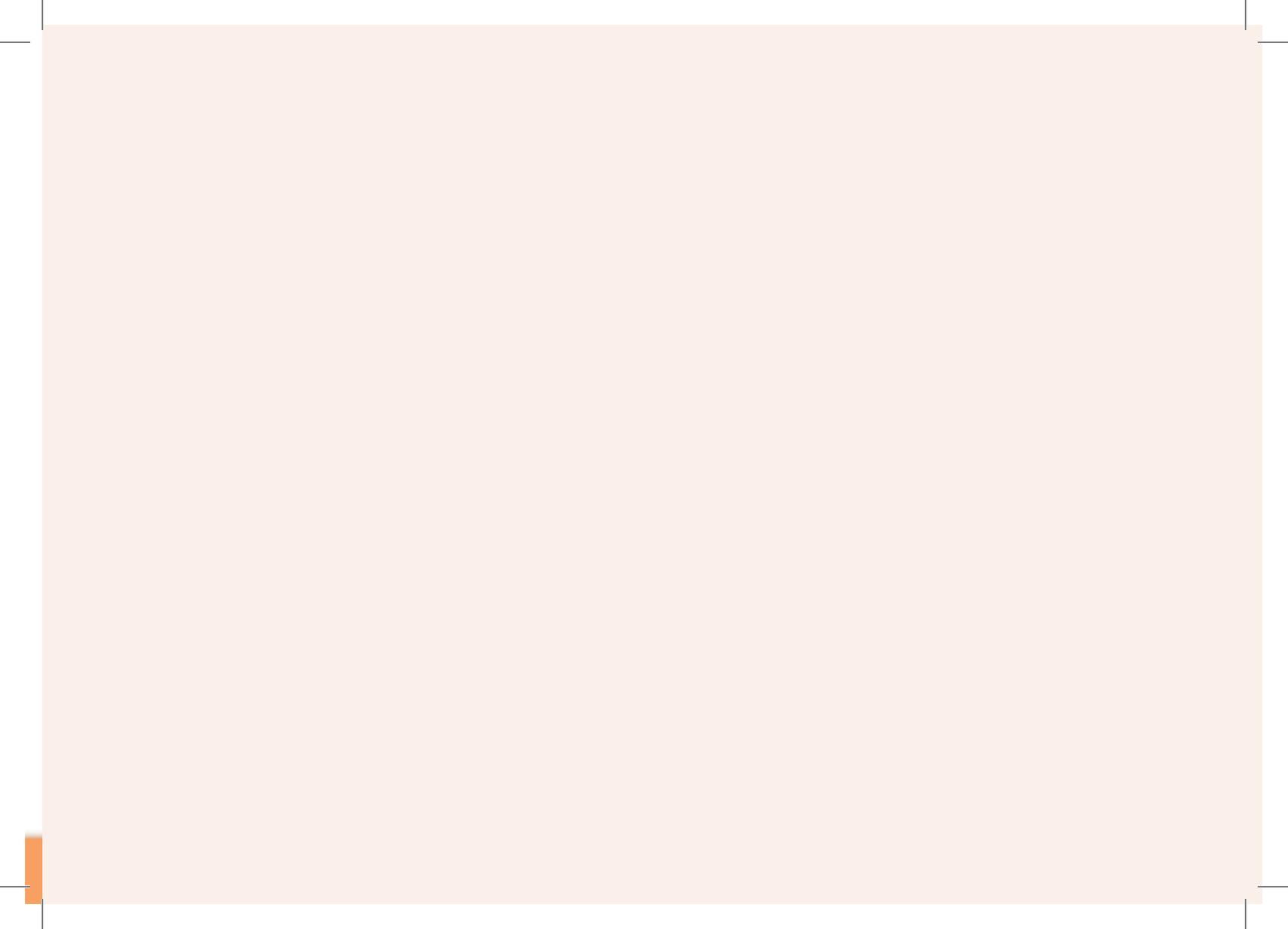
Sebagaimana disampaikan sebelumnya, toolkit ini dimaksudkan untuk dapat memberikan ide-ide dan cara-cara sederhana kepada orang tua maupun guru untuk memberikan pengalaman dan pengayaan pada anak agar anak siap bersekolah. Daftar ini dapat membantu Anda untuk menentukan aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian:

No	Aspek/ Sub Aspek	
1	<p>Perkembangan Fisik dan Sensomotorik</p> <p>a. Keterampilan Motorik Kasar</p> <ul style="list-style-type: none">- Apakah anak dapat duduk dengan tegak?- Apakah anak dapat berjalan lurus dan bervariasi?- Apakah anak dapat berlari dan melompat?- Apakah anak dapat melempar dan menangkap bola?- Apakah anak dapat menggunakan tongkat untuk memukul bola? <p>b. Keterampilan Motorik Halus</p> <ul style="list-style-type: none">- Apakah anak dapat menulis dengan tiga jari?- Apakah anak dapat membuat berbagai macam bentuk garis?- Apakah anak dapat menggunting sesuai pola?	

No	Aspek/ Sub Aspek	
2	<p>Perkembangan Kognitif</p> <p>a. Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah anak dapat memahami ucapan atau perintah guru? - Apakah anak dapat mengungkapkan keinginannya menggunakan kata-kata? <p>b. Kemampuan Memecahkan Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah anak dapat menyelesaikan masalah yang membutuhkan telaah pengetahuan dan pengalaman sebelumnya? - Apakah anak dapat memahami fungsi dan menggunakan berbagai macam benda? <p>c. Kemampuan Berpikir Logis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah anak dapat mengenal perbedaan? - Apakah anak dapat mengklasifikasi dan mengurutkan benda? - Apakah anak dapat mengenal minimal 4 jenis pola? - Apakah anak dapat mengenal dan memahami konsep sebab akibat? - Apakah anak menunjukkan inisiatif? - Apakah anak dapat membuat perencanaan? <p>d. Kemampuan Berpikir Simbolik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah anak dapat menggunakan benda sebagai simbol tertentu dalam bermain peran? - Apakah anak dapat menyebutkan lambang bilangan secara berurut? - Apakah anak dapat menghitung, mencocokkan, dan menuliskan bilangan? - Apakah anak dapat mengenal huruf-huruf dan merangkainya menjadi kata? - Apakah anak dapat merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan? 	

No	Aspek/ Sub Aspek	
3	Perkembangan Sosial-Emosional a. Kesiapan Sosial <ul style="list-style-type: none"> - Apakah anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab? - Apakah anak aktif berinteraksi dengan anak lain? - Apakah anak mau membantu orang lain? - Apakah anak menunjukkan keberanian untuk mengeksplorasi lingkungan? b. Kesiapan Emosional <ul style="list-style-type: none"> - Apakah anak dapat mengenali emosi yang ia rasakan? - Apakah anak dapat mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan? 	
4	Sikap Belajar <ul style="list-style-type: none"> - Apakah anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru? - Apakah anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik? - Apakah anak dapat memusatkan perhatiannya ketika melakukan aktivitas? - Apakah anak semangat untuk berprestasi? 	

Ketika Anda menemukan ada aspek atau sub aspek yang belum berkembang pada anak, maka Anda dapat melihat toolkit untuk menemukan ide-ide pengembangannya. Kegiatan atau pengembangannya dapat dipilih dan disesuaikan dengan keadaan anak, keluarga dan rumah, atau sekolah anak Anda.





**DIREKTORAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DIREKTORAT JENDERAL PAUD, PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Kompleks Perkantoran Kemdikbud, Gedung E, Lantai 7
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat - 10270
Telepon. (021) 5703151
laman: www.paud.kemdikbud.go.id